Journal of Education, Cultural and Politics
Volume 6 No 4 2026
e-ISSN: 2798 - 6020

Tantangan Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi pada era digital

***Triyanto**
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FKIP Universitas Sebelas Maret

Corresponding Author: ***Triyanto**
E-mail: try@staff.uns.ac.id

Abstract

Pancasila education is the main foundation in building the character and identity of the Indonesian nation. However, in the era of rapid digitalization, the implementation of Pancasila Education in higher education faces various new challenges, both from the perspective of students and educators. This research aims to identify and analyze the main challenges in the implementation of Pancasila Education at Sebelas Maret University (UNS) by involving lecturers and students as the primary sources. The research method used is a qualitative approach with in-depth interview techniques and observation of learning activities. The research results show that the low interest of students, the influence of massive digital information flow, and the limitations in innovative teaching methods are the main challenges. In addition, there is a digital literacy gap between lecturers and students that also affects the effectiveness of learning. This research recommends the need for more adaptive technology integration, digital literacy training for lecturers, and the development of collaborative and contextual learning methods. Thus, Pancasila Education in higher education can remain relevant in shaping students' character amidst digital disruption.

Article History

Received: 29 Jun 2026

Accepted: 07 Nov 2026

Published: 13 Nov 2026

Keywords:

Pancasila education, digital era, learning innovation

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2026 by author.

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara, ideologi nasional, sekaligus sumber dari segala sumber hukum di Indonesia (Pemerintah RI, 1945; Mahfud MD, 2018). Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi landasan dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, termasuk dalam bidang pendidikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), Pancasila disebut secara eksplisit sebagai dasar, tujuan, dan arah penyelenggaraan pendidikan nasional (Kemdikbud, 2003). Pasal 3 UU Sisdiknas menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab berlandaskan Pancasila.

Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi menjadi sangat strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Mata kuliah Pendidikan Pancasila diwajibkan bagi seluruh mahasiswa sebagai instrumen utama dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan akademik (Permendikbud No. 3 Tahun 2020; Subakdi; 2023). Namun, tantangan pelaksanaan Pendidikan Pancasila semakin kompleks di era digital. Arus informasi yang begitu deras, globalisasi budaya, serta perkembangan teknologi informasi yang pesat telah menggeser pola pikir dan perilaku generasi muda, termasuk mahasiswa (Alkhowarizmi dkk., 2025; Triyanto, 2020). Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang besar bagi inovasi pembelajaran dan akses pengetahuan yang lebih luas. Namun, di sisi lain, mahasiswa juga semakin mudah terpapar nilai-nilai luar yang tidak selalu sejalan dengan Pancasila (Efendi dkk., 2025).

Berbagai studi menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya minat mahasiswa terhadap Pendidikan Pancasila yang dianggap normatif dan kurang relevan dengan kebutuhan mereka di masa depan (Hasan dkk., 2025; Sahrudin dkk., 2025). Selain itu, masih banyak tantangan lain seperti kurangnya inovasi metode pembelajaran, gap literasi digital antara dosen dan mahasiswa, serta lemahnya pengawasan terhadap konten digital yang dikonsumsi mahasiswa (Cesarion dkk., 2025; Fikri dkk., 2025). Universitas Sebelas Maret (UNS) sebagai salah satu perguruan tinggi negeri terkemuka di Indonesia, turut menghadapi dinamika yang sama dalam pelaksanaan Pendidikan Pancasila. UNS telah mengadopsi berbagai kebijakan transformasi digital dalam pembelajaran Pancasila, namun upaya tersebut masih menemui berbagai hambatan di lapangan (Triyanto, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan utama pelaksanaan Pendidikan Pancasila di Universitas Sebelas Maret pada era digital. Penelitian ini juga mencoba menggali upaya yang telah dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dalam menghadapi tantangan tersebut, serta merumuskan strategi yang dapat dikembangkan agar Pendidikan Pancasila tetap relevan dan efektif di tengah perkembangan teknologi digital. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan inovasi Pendidikan Pancasila di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu mengkaji bagaimana urgensi Pancasila sebagai dasar negara dan dasar pendidikan menurut UU Sisdiknas, tantangan utama dalam pelaksanaan Pendidikan Pancasila di Universitas Sebelas Maret pada era digital, dan strategi yang dapat dikembangkan agar Pendidikan Pancasila tetap relevan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang berfokus pada implementasi Pendidikan Pancasila di Universitas Sebelas Maret (UNS). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terkait tantangan yang dihadapi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di era digital. Lokasi penelitian berada di lingkungan UNS dan melibatkan beberapa fakultas untuk memperoleh data yang representatif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila dan dua puluh mahasiswa dari berbagai program studi. Selain itu, observasi langsung terhadap proses perkuliahan, baik secara daring maupun luring, turut dilakukan untuk memperkuat data hasil wawancara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi terhadap silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dan media pembelajaran yang digunakan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana diuraikan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta pelaksanaan member checking kepada narasumber untuk memastikan keakuratan interpretasi hasil penelitian. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh terkait tantangan pelaksanaan Pendidikan Pancasila di UNS pada era digital dan menghasilkan rekomendasi strategis yang relevan berdasarkan temuan empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi mahasiswa terhadap Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa masih memandang Pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah normatif yang kurang relevan dengan tantangan kehidupan sehari-hari. Mereka merasa materi yang diajarkan bersifat pengulangan dari tingkat sebelumnya dan jarang dikaitkan dengan isu aktual atau kebutuhan profesional di masa depan. Sementara itu, dosen mengamati bahwa partisipasi dan minat mahasiswa dalam diskusi kelas cenderung rendah, terutama pada sesi yang tidak melibatkan metode interaktif atau studi kasus nyata. Hasil wawancara dengan seorang mahasiswa Tingkat akhir menyatakan bahwa menurutnya Pendidikan Pancasila hanya formalitas saja. Materinya itu-itu saja dari SD sampai kuliah, jadinya kurang menarik dan kadang ia hanya ikut kelas supaya bisa lulus. Seorang dosen bidang sosial juga menyatakan bahwa seringkali mahasiswa tampak pasif, mereka hanya mendengarkan dan jarang bertanya atau berdiskusi kecuali jika tugasnya bersifat proyek atau dikaitkan dengan kehidupan nyata.

Pandangan mahasiswa yang menganggap Pendidikan Pancasila sekadar formalitas telah dibahas oleh Permana (2025), yang menemukan bahwa sikap pasif dan motivasi rendah umum terjadi jika materi tidak disajikan secara aktual dan kontekstual. Studi ini menegaskan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dengan perkembangan zaman, agar internalisasi nilai tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam perilaku mahasiswa sehari-hari. Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya inovasi dalam penyajian materi. Sahrudin (2025) menekankan bahwa pembelajaran Pancasila yang dikaitkan dengan isu aktual, problem-based learning, dan penggunaan media digital dapat meningkatkan partisipasi dan daya serap mahasiswa. Dengan demikian, perubahan paradigma pengajaran sangat diperlukan agar Pendidikan Pancasila mampu membangun karakter mahasiswa yang adaptif di era digital.

Pembelajaran Pancasila perlu bergeser dari pendekatan yang berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, kritis, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Hal ini penting karena perkembangan teknologi digital telah menghadirkan berbagai tantangan bagi kehidupan kebangsaan, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, intoleransi, cyberbullying, individualisme, polarisasi politik, serta penyalahgunaan kecerdasan buatan (AI). Oleh karena itu, mahasiswa perlu dibekali kemampuan untuk memahami dan menyikapi berbagai persoalan tersebut berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Tantangan inovasi pembelajaran di era digital

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di UNS mulai bergerak ke arah digital, terutama sejak pandemi, namun pelaksanaannya masih menghadapi tantangan besar. Banyak dosen mengaku belum sepenuhnya menguasai teknologi pembelajaran seperti Learning

Management System (LMS), sementara mahasiswa menilai materi digital yang disajikan masih terlalu monoton dan minim interaksi. Seorang mahasiswa bidang eksakta yang sedang menempuh semester 6 menyatakan bahwa ia merasa pembelajaran daring kurang efektif, karena biasanya hanya baca materi di LMS atau dengar dosen bicara lewat Zoom. Kalau tugasnya inovatif dan diskusi lebih aktif, pasti lebih menarik. Hal tersebuut juga disadari oleh dosen pengampu yang menyatakan bahwa ia sadar pentingnya penggunaan LMS atau media digital, tapi kadang kendala teknis dan kurangnya pelatihan membuat ia kesulitan untuk berinovasi dalam mengajar.

Penelitian Simanullang dan Pakpahan (2024) membuktikan bahwa efektivitas penggunaan LMS dalam perkuliahan sangat dipengaruhi kualitas interaksi dan kreativitas dosen dalam memanfaatkan fitur digital. Jika LMS hanya digunakan untuk mengunggah materi tanpa interaksi, maka motivasi belajar mahasiswa tetap rendah dan tujuan internalisasi nilai tidak tercapai. Astiya dkk. (2026) dan Triyanto (2010) menggarisbawahi pentingnya pengembangan model pembelajaran digital yang tidak hanya berfokus pada konten, tetapi juga pada keterlibatan aktif mahasiswa. Pelatihan berkelanjutan untuk dosen dan penyediaan infrastruktur digital yang memadai sangat penting agar inovasi pembelajaran dapat berjalan optimal, sehingga Pendidikan Pancasila tidak hanya sekadar formalitas, melainkan mampu memperkuat karakter di ranah daring maupun luring.

Seorang dosen perlu menghubungkan setiap sila Pancasila dengan persoalan aktual yang dihadapi mahasiswa. Sila pertama dapat diaktualisasikan melalui pembentukan sikap religius dan toleransi dalam menghadapi perbedaan keyakinan di ruang digital. Sila kedua diarahkan pada pembentukan karakter humanis, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia, termasuk menghindari perundungan dan diskriminasi digital. Sila ketiga diwujudkan melalui penguatan nasionalisme, penghargaan terhadap keberagaman, serta kemampuan menghadapi polarisasi dan konflik identitas. Sila keempat dikembangkan melalui pembentukan sikap demokratis, kritis, terbuka, dan bertanggung jawab dalam menyampaikan pendapat. Sementara itu, sila kelima diarahkan pada pembentukan kepedulian sosial dan kesadaran terhadap pentingnya keadilan, termasuk dalam menghadapi kesenjangan akses teknologi dan berbagai bentuk ketidakadilan digital.

Pengaruh arus informasi digital terhadap internalisasi nilai

Arus informasi digital yang tidak terbendung membuat mahasiswa UNS terpapar berbagai nilai, ideologi, maupun contoh perilaku yang tidak selalu sejalan dengan semangat Pancasila. Banyak mahasiswa mengakses media sosial sebagai sumber utama pengetahuan dan kadang mengalami kebingungan ketika menemukan perbedaan antara nilai yang diajarkan di kelas dan konten viral di internet. Dosen pun menyadari tantangan ini, terutama ketika diskusi kelas berhadapan dengan opini atau hoaks dari media sosial.

Informan mahasiswa eksakta semester V menyatakan bahwa ia sering lebih percaya informasi di media sosial daripada materi kuliah, apalagi kalau yang dibahas soal toleransi atau kebhinekaan, banyak sekali konten yang bertentangan. Akibatnya dosen yang harus meluruskan informasi yang salah atau hoaks yang sudah tersebar di kalangan mahasiswa, terutama yang viral di media sosial. Sahrudin (2025) menegaskan bahwa literasi digital adalah kunci utama agar mahasiswa mampu bersikap kritis terhadap berbagai informasi yang beredar. Pembelajaran Pancasila harus memberikan ruang bagi diskusi kritis tentang konten digital dan mengajarkan mahasiswa cara memverifikasi sumber informasi, sehingga nilai-nilai Pancasila tetap menjadi rujukan dalam bersikap di dunia maya. Selain itu, Permana (2025) menyarankan agar pembelajaran Pancasila memasukkan isu-isu aktual yang sering muncul di media sosial ke dalam diskusi kelas. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi

konsumen informasi, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai Pancasila dalam tataran digital.

Praktik inovatif dan kolaborasi dalam pembelajaran

Meski dihadapkan pada banyak tantangan, beberapa dosen di UNS berhasil menerapkan inovasi pembelajaran yang diapresiasi mahasiswa. Tugas berbasis proyek digital, seperti pembuatan video, diskusi kasus aktual, hingga lomba konten kreatif tentang Pancasila, terbukti meningkatkan partisipasi dan pemahaman mahasiswa secara signifikan. Informan mahasiswa Ilmu Sosial semester III menyatakan bahwa menurutnya, saat membuat video tentang nilai Pancasila dan diskusi kelompok, ia jadi lebih paham dan merasa terlibat sehingga pembelajaran menjadi nggak membosankan. Dikuatkan pernyataan dosen bahwa dengan proyek digital, mahasiswa lebih aktif dan kreatif. Dosen juga jadi belajar banyak dari ide-ide mereka dan diskusinya lebih terarah dan fokus. Fikri (2025) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek digital dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan nilai Pancasila. Kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam merancang konten kreatif juga memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat internalisasi nilai secara kontekstual.

Simanullang dan Pakpahan (2024) juga menekankan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh dukungan institusi dalam bentuk pelatihan, penghargaan, dan infrastruktur digital yang memadai. Ketika lingkungan kampus mendorong kreativitas dan kolaborasi, Pendidikan Pancasila dapat menjadi media efektif untuk membangun karakter mahasiswa yang adaptif dan tangguh di era digital. Tujuan akhirnya adalah membentuk generasi mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang humanis, toleran, demokratis, berintegritas, nasionalis, serta mampu menggunakan kemajuan teknologi untuk kepentingan kemanusiaan dan kemajuan bangsa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Pancasila di Universitas Sebelas Maret menghadapi tantangan signifikan pada era digital. Mahasiswa masih memandang mata kuliah ini sebagai formalitas, sehingga motivasi dan partisipasi mereka dalam pembelajaran tergolong rendah. Dosen, di sisi lain, menghadapi hambatan dalam melakukan inovasi pembelajaran karena keterbatasan kompetensi digital dan beban administrasi. Arus informasi digital yang masif juga menjadi tantangan tersendiri, karena mahasiswa sering terpapar konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan kadang lebih mempercayai informasi dari media sosial daripada materi kuliah.

Meskipun demikian, praktik inovasi pembelajaran berbasis proyek digital dan kolaborasi telah membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan partisipasi serta pemahaman mahasiswa. Dukungan institusional, pelatihan literasi digital berkelanjutan, dan pengembangan kurikulum yang kontekstual menjadi kunci agar Pendidikan Pancasila tetap relevan dan mampu membentuk karakter mahasiswa di tengah perkembangan teknologi informasi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara institusi, dosen, dan mahasiswa dalam menerapkan pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai Pancasila di dunia nyata maupun dunia digital.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Sebelas Maret (UNS) serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNS yang telah memberikan dukungan pendanaan penuh bagi penelitian ini melalui skema

Penguatan Kapasitas Grup Riset (PKGR-UNS) C dengan nomor kontrak **462/UN27.22/PT.01.03/2026.** Apresiasi dan terima kasih juga ditujukan kepada tim Pusat Studi Pengamalan Pancasila (PSPP) LPPM UNS selaku lembaga afiliasi yang memfasilitasi penelitian ini, serta seluruh pihak dan informan yang telah membantu proses pengumpulan data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Astiya, Alanur, S.N., Hasdin, Amuns, S., Sukmawati, Makmur, W. (2026). Pengembangan Modul Pembelajaran Digital Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. (2026). *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, *7*(1), 119-130. https://doi.org/10.52060/jipti.v7i1.4017

Cesarion, M.P., Abdullanantha, M.F., Aprianayah, A., Mausar, T., Pratama, R.A. (2025). Relevansi Pancasila di Era Digital dan Globalisasi, *JSC Terekam Jejak 1(2),* 8-18.

Efendi, M.F, Safira, W., Agustina, D.H. (2025). Tantangan Pendidikan Pancasila Dalam Era Digitalisasi, *Hebat Journal of Education*, *1(2),* 1-5

Fikri, A., Rahman,A.N.U., Wildania, D. (2025). Urgensi Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa di Era Media Sosial, *RIGGS*, vol. 4, no. 2, pp. 3899–3905, Jun. 2025.

Hasan, Z., Sumbahan, M.R.A, Izasi, A., Darmawan, M.A (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Digital Sehari-hari, *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 2(6),* 425-433

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20Nomor%203%20Tahun%202020.pdf

Mahfud MD. (2018). *Politik Hukum di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications. https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC

Najlaa Khayyirah Alkhowarizmi, Malik Ibrahim, Octaviola Prilia Ramadhani, Karimah, I., & Lukman El Hakim. (2025). Transformasi Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *3*(4), 759–764. https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1178

Pemerintah Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.

Permana, G.W. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila untuk Membangun MasyarakatDigital Yang Etis dan Bertanggung Jawab, *JGLAM Terekam Jejak*, 1 (3), 18-27

Sahrudin, M. M., Maleha, N. Y., & Choiriyah, C. (2025). Pengaruh Literasi Digital terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila. *Expense: Jurnal Manajemen Bisnis*, *2*(1), 51–60.

JECO

Simanullang, P., & Pakpahan, B.A.S., (2024). Efektivitas Penggunaan Learning Management System (LMS) Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, *7*(2), 211–219.

Subakdi. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila pada Mahasiswa di Era Digital Sebagai Generasi Penerus Bangsa, *Jurnal Kewarganegaraan*, 7*(2), 1570-1576*.

Triyanto. (2020). *Peluang dan tantangan Pendidikan karakter di era digital, Civics, 17(2), 2-11.*

Triyanto. (2024). *UNS Benteng Pancasila*. Surakarta: UNS Press

Triyanto. (2010). *Inovasi Pembelajaran Pancasila*. Surakarta: UNS Press.